

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum ialah bagian terpenting yang harus diterapkan dan diperhatikan ketika melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan. Kurikulum pada ranah pendidikan berperan sebagai panduan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan.

“Kurikulum menurut UU no.20 tahun 2003 Pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.<sup>1</sup>

Kurikulum yang digunakan dalam dunia olahraga sebagai suatu jarak yang mesti dilalui oleh seorang pelari untuk mencapai garis finis sebagai tujuan dari pelari. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah kurikulum ini juga dipakai dalam pendidikan. Kurikulum di dunia pendidikan dipopulerkan secara global pada abad ke-19 dan Indonesia istilah kurikulum mulai berkembang pada awal abad ke-20.<sup>2</sup> Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dikaitkan dengan literatur kependidikan Amerika Serikat yang dipelopori oleh Jhon Dewey dan Raph Tyler.

---

<sup>1</sup> Stief Aristo Walewongko dkk, *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), 12.

<sup>2</sup> Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik Dan Pengembangan Kurikulum*, (Depok: PT Raja Grafindo persada, 2021), 212.

Kurikulum dalam ruang lingkup pendidikan terus mengalami perubahan atau pembaharuan. Perubahan yang terjadi pada kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia telah terjadi beberapa kali. Terhitung telah terjadi 12 kali yaitu mulai “1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, 2020, dan 2022”.<sup>3</sup> Perubahan tersebut terhitung setelah kemerdekaan hingga saat ini. Setiap kurikulum yang diberlakukan memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kurikulum 1947 (Kurikulum Rentjana Pelajaran)

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang dimulai pertama setelah kemerdekaan. Kurikulum ini mengutamakan pembentukan atau pendidikan watak atau moral, kesadaran dalam bernegara, dan bermasyarakat.

b. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai)

Merupakan kurikulum dengan ciri khas utama ialah pendekatan yang berorientasi pada materi pelajaran yang secara detail dan terperinci, penguasaan bahan ajar yang telah ditetapkan. Kurikulum ini dirancang dan dikelompokkan dalam lima 5 bidang study yakni: Moral, Kecerdasan, Emosionalistik/artistik,

---

<sup>3</sup> Ernawati Harahap dkk, *Inovasi Kurikulum*, (Bojong Pekalongan, Jawa Barat: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 202.

keterampilan, dan jasmani siswa melalui pembelajaran yang sistematis.<sup>4</sup>

c. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan)

Merupakan kurikulum yang berfokus pada pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja dan pembangunan. Kurikulum ini mengintegrasikan pelajaran teori dengan praktik dengan memperkenalkan konsep Pendidikan Dasar. Pembelajaran dalam kurikulum ini dipusatkan pada program Pancawardhana yang mencakup bidang studi seperti perkembangan moral, emosional, kecerdasan, keprigalen, dan jasmaniah.<sup>5</sup> Mata pelajaran dari kelima bidang studi tersebut dipisahkan.

d. Kurikulum 1968

Merupakan kurikulum yang direpresentasikan atau digambarkan sebagai hasil dari pemerintahan orde lama.<sup>6</sup> Ciri khas dari kurikulum tersebut ialah materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang berikutnya. Hal yang ditekankan hampir sejalan dengan kurikulum 1964 yang berfokus pada jiwa Pancasila, pengetahuan umum, dan keterampilan tertentu.

---

<sup>4</sup> Aminul Qodat Ismatul Maula dkk, *Kurikulum Pendidikan* (Sumatera Barat: CV. Azka Puataka, 2021), 5.

<sup>5</sup> Yayah Huliatusunisa, *No Title Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 127.

<sup>6</sup> Ema Butsi Prihastari dkk, *Kajian Dan Evaluasi Kurikulum* (Sukuharjo: Penerbit Paradina Pustaka, 2023), 22.

- e. Kurikulum 1975 “Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional” (PPSI)

Kurikulum dengan sifat khusus sentralistik dibuat oleh pemerintah dipusat dan sekolah sebagai pelaksana atau sekolah hanya menjalankan.<sup>7</sup> Ciri khas dari kurikulum tersebut ilaha pendekatan yang sistematik, tujuan lebih spesifik dan terukur, mengutamakan metode pengajaran yang efektif dan efisien, penilaian dilakukan evaluasi berkelanjutan dan terintegrasi untuk mengukur ketercapaian tujuan instruksional, materi pelajaran disusun secara logis dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- f. Kurikulum 1984 “Cara Belajar Siswa Aktif)

Kurikulum yang menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Siswa harus selalu proaktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan proses dan berpikir kritis.

- g. Kurikulum 1994

Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang berorientasi pada materi pelajaran serta keterampilan menyelesaikan atau memecahkan suatu persoalan.<sup>8</sup> Kurikulum ini mengintegrasikan pendekatan tematik dan menggabungkan aspek kognitif, efektif juga

---

<sup>7</sup> Ibid., 23.

<sup>8</sup> Ibid., 23.

psikomotorik pada pembelajaran dengan penekanan pada keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

h. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum ini ditandai oleh beberapa hal, yaitu: berfokus pada pencapaian kompetensi setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok; berorientasi pada hasil belajar dan mengakomodasi keberagaman; serta menggunakan berbagai metode pembelajaran.<sup>9</sup>

i. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum yang bertujuan agar pendidik di sekolah mandiri dan hal tersebut yang mendasari keharusan guru membuat silabus dan penilaian yang disesuaikan dengan keadaan di setiap sekolah.

j. Kurikulum 2013

Kurikulum yang lebih mengutamakan nilai-nilai karakter.<sup>10</sup> Kurikulum dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif, keterampilan abad ke-21, dan pendekatan ilmiah (scientific approach) pada pembelajaran melalui proses observasi, bertanya, bereksperimen, bernalar, dan berkomunikasi.

---

<sup>9</sup> Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 74-75.

<sup>10</sup> Suryanti, *Dasar Dan Pengembangan Kurikulum Untuk Pendidik* (Daerah Istimewa Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2024), 52.

k. Kurikulum 2020 (Darurat Covid-19)

Kurikulum ini merupakan penekanan pembelajaran jarak jauh, penyederhanaan kompetensi dasar, dan penyesuaian metode evaluasi untuk memastikan proses belajar tetap berlangsung efektif meskipun dalam situasi pandemi.

l. Kurikulum 2022 ( Kurikulum Merdeka)

Kurikulum ini dikeluarkan untuk menjawab permasalahan dalam kurikulum darurat.<sup>11</sup> Kurikulum yang berfokus pada proses setiap peserta didik dalam pembentukan dan pengembangan karakter serta kompetensi yang dimiliki. Mengizinkan sekolah bebas untuk merancang kurikulum selaras dengan apa yang menjadi kebutuhan dan potensi siswa, dan juga menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Buku yang ditulis oleh Ana Widyastuti menjelaskan bahwa teori mengenai kurikulum merdeka pertama kali diperkenalkan oleh Carl Ransom Rogers dalam buku *Freedom to Learn*. Roger meyakini prinsip belajar yang efektif yaitu guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, dan proses belajar berpusat pada inisiatif peserta didik.<sup>12</sup> Sebagai fasilitator

---

<sup>11</sup> Astin Lukum and others, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 82.

<sup>12</sup> Widyastuti Ana, *Merdeka Belajar dan Implementasinya, Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 2.

artinya guru berperan untuk mengarahkan proses yang dilakukan dalam pembelajaran.

Kurikulum yang dikeluarkan oleh bapak Nadiem Makarim merupakan tindakan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk membentuk karakter siswa yang berprofil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum yang memerdekakan guru juga peserta didik.

“Filosofi kurikulum merdeka didasarkan pada hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa kemerdekaan ialah tujuan dari pendidikan juga sebagai prinsip yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut”.<sup>13</sup>

Pendidikan diartikan suatu tuntutan tumbuhnya siswa sebagai peserta didik, dimana pendidikan membimbing segala potensi yang dimiliki siswa dengan memperhatikan dan memenuhi tuntutan zaman untuk mengembangkan kompetensi siswa.

Selaras dengan semboyan Ki Hadjar Dewantara yakni “ing ngarso sung tolo, ing madya mangun kurso, tut wuri handayani” menggambarkan bahwa seorang guru harus di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan.<sup>14</sup> Tidak berbeda dengan sistem kurikulum merdeka yang menjadikan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk siswa dapat mengembangkan potensinya. Sebagai fasilitator artinya guru diwajibkan untuk aktif, semangat, kreatif, dan inovatif

---

<sup>13</sup> Lidia Susanti, Eva Hadriyantini, and Amir Hamzah, *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 26-27.

<sup>14</sup> Fajar Rahayuningsih, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila': *Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1.3 (2021), 177.

demikian terwujudnya merdeka belajar.<sup>15</sup> Dengan demikian, seorang guru yang berperan sebagai fasilitator akan bebas untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Merdeka ialah merupakan istilah terminologi yang bermakna bebas atau mandiri.<sup>16</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa merdeka ialah bagaimana seseorang bebas untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Kebebasan dalam kurikulum merdeka ini berarti pendidikan yang tidak terbelenggu ke dalam proses belajar yang menekan dan membatasi kreativitas.<sup>17</sup> Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang lebih berfokus atau lebih mementingkan proses masing-masing siswa untuk melatih kompetensi juga kecakapan berdasarkan minat pada bidang tertentu.

Kurikulum merdeka memberi kebebasan pada setiap siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bidang tertentu. Selain memberikan kebebasan kepada siswa, salah satu konsep kurikulum merdeka ialah memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan ide juga kreativitas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan juga bermakna.<sup>18</sup> Kurikulum merdeka membantu pendidik atau guru untuk lebih

---

<sup>15</sup> Ageng Shagena Muhammad Reza Arviansyah, 'Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar': *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17.1 (2022), 40.

<sup>16</sup> H.A.Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Tasikmalaya: zakimu.com, 2022), 7.

<sup>17</sup> Garin Ocshela Anggraini Wiryanto, 'Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar': *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15 (2021), 38.

<sup>18</sup> Suttrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Dewi Niswatul Fithriyah, 'Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Mrdeka Belajar', *Jurnal Zahra: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 3.1 (2022), 52.



kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan juga membantu siswa untuk bebas mengembangkan potensinya.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka lebih bersifat humanistik yaitu menekankan pada kemandirian siswa untuk mengembangkan pribadi dan potensi yang dimiliki. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memiliki target untuk membentuk anak didik atau siswa agar menjadi pribadi yang merdeka.<sup>19</sup> Kurikulum merdeka yang diberlakukan memiliki tujuan yang baik. Tujuan kurikulum merdeka diterangkan ke dalam dua tujuan yaitu tujuan dari pendidikan nasional yaitu melalui P3, serta tujuan kokurikuler (kegiatan siswa diluar kegiatan akademis) yang merupakan tujuan dari setiap mata pelajaran.<sup>20</sup> Ketercapaian tujuan tersebut dapat menjadi alat ukur keberhasilan dari kurikulum merdeka.

## **B. Profil Pelajar Pancasila**

### **1. Konsep Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah interpretasi dari tujuan pendidikan nasional, artinya siswa yang memiliki nilai dalam P3 adalah hasil yang diharapkan dari pendidikan nasional.<sup>21</sup> P3 merupakan hal yang

---

<sup>19</sup> Garin Ocshela Anggraini Wiryanto, 'Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar': *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15 (2021), 33.

<sup>20</sup> H.A.Zaki Mubarak. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Tasik Malaya: Zakimu.Com, 2022), 28.

<sup>21</sup> Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar*, (Serang, Banten: CV. AA. Risky, 2022), 17.

ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dan diterapkan dalam pendidikan agar siswa dapat mengaplikasikan nilai Pancasila. Dalam pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka, P3 dapat tanamkan melalui metode pedagogi yang biasa digunakan sebagaimana disebutkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan.<sup>22</sup> Metode pedagogi ialah metode yang dilakukan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ansyar dalam buku Nurlaela yang menyatakan karakter dalam P3 dapat diwujudkan melalui pembiasaan setiap siswa baik melalui aktivitas pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan juga ekstrakurikuler.<sup>23</sup> Sehingga, terwujudnya karakter dalam P3 tidak terlepas dari setiap aktivitas sekolah, baik itu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Profil Pelajar Pancasila juga berkedudukan menjadi rujukan atau acuan utama yang dapat mengarahkan kebijakan sistem pendidikan, misalnya menjadi panduan bagi guru dalam membangun karakter dan mengembangkan potensi siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian P3 dalam pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian P3 ini dapat dilakukan dalam tiga cara, yakni: sebagai kajian pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler, dijadikan sebagai pengalaman serta metode

---

<sup>22</sup> Rika Widya, Salma Rozana, and Ranti Eka Putri, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 66.

<sup>23</sup> Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 16.

maupun strategi yang dipakai oleh guru, dan proyek dalam kegiatan kokurikuler.<sup>24</sup> Cara demikian dapat digunakan dalam penerapan P3 di setiap mata pelajaran.

P3 adalah gambaran pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar, berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila tercermin pada enam dimensi P3 yaitu “1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis 6) Kreatif”.<sup>25</sup> Enam aspek atau dimensi P3 ini merupakan hal-hal yang dapat membantu siswa untuk memiliki karakter atau sikap baik. Salah satu karakter atau sikap baik yang dimaksud ialah sikap toleransi. Sikap toleransi siswa dapat terwujud dengan bantuan guru, materi pelajaran, dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

Dari enam aspek atau dimensi P3, ada satu dimensi yang mencakup, menekankan, dan sangat berkaitan dengan sikap toleransi, yaitu: dimensi pertama yang memiliki elemen juga sub-elemen.

## 2. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini merupakan dimensi yang pertama dalam P3. Dimensi pertama ini menunjukkan bahwa siswa sebagai individu yang memiliki

---

<sup>24</sup> Ibid, 66.

<sup>25</sup> Endityas Pratiwi, A Wilda Indra Nanna, *STEM dan Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 6.

iman, ketakwaan kepada Tuhan, dan memiliki akhlak mulia ialah siswa yang memiliki akhlak baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan juga alam atau lingkungan. Seorang siswa yang memiliki akhlak baik dalam hubungan dengan Tuhan harus mampu memahami ajaran agama atau kepercayaan yang diyakini.<sup>26</sup> Apa yang dipahami dalam prinsip keagamaan dan kepercayaan kemudian diaplikasikan atau dipraktikkan dalam menjalani kehidupan.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yaitu: a) akhlak agama; b) akhlak pribadi; c) akhlak kepada manusia; d) akhlak kepada alam; dan e) akhlak bernegara.<sup>27</sup> Elemen tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Akhlak Agama

Sebagai umat yang beragama seorang siswa dituntut untuk memiliki akhlak baik sesuai dengan ajaran agama. Akhlak agama terkait dengan pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat Tuhan dalam menjalankan ibadah atau sembahyang sepanjang kehidupan. Pelajar Pancasila perlu memahami dirinya sebagai makhluk yang diberi amanah atau perintah dari Tuhan untuk memiliki atau mencerminkan

---

<sup>26</sup> Budi Tri Cahyono, Suparmi, Relly Prihatin, Fatma Sukmawati dkk , *Pendidikan Berdaya: Strategi Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar*, (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2023), 6.

<sup>27</sup> Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV. AA. Risky, 2022), 18.

sikap Ilahi yang penuh kasih dan sayang.<sup>28</sup> Sikap Ilahi yang penuh kasih sayang merupakan hal perlu dimiliki pelajar Pancasila.

Akhlak agama merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang siswa. Siswa perlu mengenal, dan mencintai Tuhan; mengerti ajaran agama atau kepercayaan, dan mampu mempraktikkan ajaran agama atau kepercayaannya.<sup>29</sup> Sub-elemen dari elemen ini yaitu menghayati dan mampu mencerminkan sifat yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa .

#### b. Akhlak Pribadi

Siswa atau pelajar perlu menyadari dirinya sebagai suatu pribadi perlu memperhatikan bagaimana ia memiliki akhlak pribadi yang baik. Akhlak pribadi yang baik harus dimiliki peserta didik ialah mampu mewujudkan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai dirinya. Pelajar Pancasila perlu memiliki pribadi yang adil, jujur, rendah hati, mampu bersikap dan berperilaku dengan hormat, mampu mengintrospeksi diri serta mengembangkan diri untuk hidup yang lebih baik.<sup>30</sup> Seseorang yang memiliki akhlak pribadi yang baik dapat dilihat pada tindakan konsisten atau keselarasan antara apa yang

---

<sup>28</sup> Budi Tri Cahyono, Suparmi, Relly Prihatin, Fatma Sukmawati dkk, *Pendidikan Berdaya: Strategi Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar*, (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2023), 6.

<sup>29</sup> Fitri Lianingsih, *Libas ANBK Untuk SMA/MA Latihan Soal Dan Prediksi Asesmen Nasional Berbasis Komputer*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2023), 126.

<sup>30</sup> Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV. AA. Risky 2022), 19.

dipikirkan, dikatakan dan dilakukan. Sub-elemen dari elemen tersebut ialah menekankan pada rasa sayang juga perhatian kepada diri.

c. Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila bukan hanya memperhatikan dirinya sendiri melainkan perlu untuk memiliki akhlak baik dalam menjalin relasi dengan manusia lain. Akhlak kepada manusia berarti seorang siswa atau pelajar mengutamakan kesetaraan, persamaan serta kemanusiaan di atas perbedaan, dan juga memiliki rasa empati kepada orang lain.<sup>31</sup> Sebagai anggota masyarakat peserta didik perlu memahami bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Siswa perlu menerima dan menghargai setiap perbedaannya dengan orang lain. Sehingga siswa tidak berprasangka buruk, tidak melakukan diskriminasi, kekerasan dan tidak memiliki sikap intoleransi terhadap orang lain.<sup>32</sup> Sub elemen dari elemen tersebut ialah mengutamakan persamaan, penerimaan dan menghargai perbedaan atau keberagaman.

d. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam ialah hal yang penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh seorang pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila perlu

---

<sup>31</sup> Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 19.

<sup>32</sup> Suardi Nursalam, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV. AA. Risky, 2022), 19.

berakhlak mulia, memiliki rasa sayang dan peduli pada lingkungan. Siswa perlu menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggung jawab yang diwujudkan melalui tindakan untuk menjaga dan merawat lingkungan alam, merupakan amanah dari Tuhan. Kesadaran siswa akan tugas dan tanggung jawabnya terhadap alam adalah salah satu wujud ketaatan pada perintah Tuhan.

Ketika seorang siswa atau pelajar Pancasila menyadari dirinya merupakan bagian dari alam dan menyadari tugasnya, maka akhlak yang baik untuk melestarikan alam akan tertanam dalam diri siswa tersebut.<sup>33</sup> Dengan adanya kesadaran dan tindakan untuk merawat atau melestarikan alam ini menjadi bentuk kepedulian manusia kepada alam. Sub-elemennya ialah kepedulian terhadap alam dan mengerti hubungan antara ekosistem global bumi.

e. Akhlak Bernegara

Siswa juga pribadi yang merupakan warga negara perlu menyadari dan memahami bagaimana akhlak yang baik dalam menjalani hidup sebagai warga negara. Pelajar Pancasila perlu memahami akan hak serta kewajibannya serta perannya sebagai warga negara, dengan mengutamakan kepentingan bersama, keselamatan

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 22.

bersama, serta kemanusiaan dalam berbangsa dan bernegara.<sup>34</sup> Sub-elemen dari elemen tersebut yaitu memahami serta melakukan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Indonesia.

Elemen-elemen dari dimensi pertama, di dalamnya menjelaskan bagaimana seorang pelajar Pancasila memiliki sikap yang baik dalam menjalin relasi dengan Tuhan, Manusia dan Alam.

### C. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan merupakan wadah penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan serta potensi setiap siswa. Penjelasan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan pendidikan bermula dari akar kata “didik” lalu kemudian menjadi dasar pendefinisian pendidikan. Salah satu tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendidikan yaitu Mudyaharjo yang mengatakan:

“Pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya dan bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tempat di waktu yang akan datang”.<sup>35</sup>

Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, dan tata kelakuan individu atau kelompok, guna

---

<sup>34</sup> Budi Tri Cahyono dkk, *Pendidikan Berdaya: Strategi Pengembangan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar*, (Sukoharjo: Penerbit Paradina Pustaka, 2023), 9.

<sup>35</sup> Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang : 2019), 34.



mengembangkan kedewasaan melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Selain itu, ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan ialah upaya terstruktur juga terpadu untuk membantu individu mengoptimalkan potensinya.. Serupa yang juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa:

“pendidikan ialah upaya memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani pelajar yang diselaraskan dengan alam serta masyarakat”.<sup>36</sup>

Dalam keyakinan orang Kristen, yang menjadi pelaku pertama pendidikan ialah Allah. Alkitab memberi pemahaman kepada manusia bahwa Allah merupakan pendidik yang tiada tara atau Allah adalah guru dan tidak ada guru yang setara dengan Dia (Ayb. 36:22).<sup>37</sup> Allah memberikan pengajaran kepada manusia baik melalui tindakan nyata maupun melalui Alkitab sebagai sumber ajaran umat Kristiani. Pengajaran yang Allah nyatakan secara langsung kepada manusia yaitu melalui tindakan penyelamatan serta penyertaan-Nya kepada umat manusia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha sadar dan sengaja yang dilaksanakan dengan membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan tentang kebenaran Tuhan dan firman-Nya kepada umat yang percaya. PAK ialah suatu pendidikan yang berorientasi pada pribadi Yesus Kristus dan ajaran Alkitab sebagai pedoman atau acuan pengajaran dalam PAK.<sup>38</sup> Alkitab

---

<sup>36</sup> Satya Darmayani dkk, *Pendidikan Antikorupsi* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022).

<sup>37</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 4.

<sup>38</sup> Paulus L. Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta, ANDI : 2008), 1.

menjadi dasar pengajaran bagi umat Kristen karena didalamnya mengajarkan tentang bagaimana menjalani baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Hal yang diajarkan Allah dalam Alkitab, ialah bagaimana manusia menjalani hidup yang baik dengan sesama di tengah keberagaman.

#### **D. Toleransi**

##### **1. Pengertian Toleransi**

Istilah toleransi dikatakan berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang memiliki arti menahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap toleran adalah menghargai, serta mengizinkan atau memperbolehkan perbedaan dalam pendapat, pandangan, kebiasaan, kepercayaan, serta perilaku yang berbeda.<sup>39</sup> Dengan arti bahwa toleransi ialah sikap yang penting dimiliki dengan menahan diri untuk hal negatif dan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi banyaknya perbedaan di tengah keberagaman. Sikap toleransi menjadi senjata menghadapi perbedaan yang ada dimanapun seseorang berada, baik dalam lingkungan masyarakat, sekolah, tempat ibadah, dan tempat yang lain.

##### **2. Ciri Siswa Yang Toleran**

Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai macam perbedaan atau terdapat keberagaman. Siswa atau pelajar perlu memiliki sikap toleransi.

---

<sup>39</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Arjasa Pratama, 2020), 33.

Ada tiga aspek yang melandasi sikap toleransi yakni aspek kedamaian, aspek penghargaan terhadap perbedaan individu maupun kelompok dan aspek kesadaran. Dari tiga aspek tersebut terdapat indikator atau ciri. Indikator atau ciri tersebut ialah: memiliki rasa kepedulian, tidak takut akan adanya perbedaan, dan rasa cinta kepada sesama tanpa memandang perbedaan; menghargai perbedaan antar sesama, menghargai diri sendiri; serta menghargai kebaikan orang, menerima perubahan dan perbedaan, juga memberikan kenyamanan bagi orang lain.<sup>40</sup>

Seorang siswa yang memiliki sikap toleran juga dapat dilihat melalui tindakan seperti menghargai, menghormati, terbuka, memiliki rasa empati, membela kebenaran, bertindak dan berpikir positif, cinta budaya, ramah, dan netral ditengah keberagaman.<sup>41</sup> Sikap toleransi bagi siswa akan menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam menjalani pergaulan yang baik. Ciri siswa yang memiliki sikap toleransi menurut Dayanti yaitu:

“menghargai pendapat orang yang berbeda; dapat berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang; tidak menghakimi orang yang berbeda baik perbedaan pendapat, agama, keyakinan, serta budaya; dan tidak mendominasi atau ingin menang sendiri”.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 60.

<sup>41</sup> Benedicta Rani Nugraheni and Gregorius Ari Nugrahanta, *Kembangkan Toleransi Melalui Permainan Tradisional* (Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2020), 18.

<sup>42</sup> Subiantoro Cand Tohir Muntoha, *Moderasi Beragama Pendampingan Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi (Pendampingan Komunitas Marginal)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 19.

Sementara Supriyanto dan Wahyudi juga mengemukakan beberapa aspek toleransi yaitu aspek kedamaian, aspek menghargai perbedaan setiap individu serta aspek kesadaran.

### 3. Dampak dan Pentingnya Sikap Toleransi

Dalam menjalani hidup di tengah keberagaman sikap toleransi memberi dampak. Dampak positif dari sikap toleransi ialah dapat membangun hubungan yang aman dan damai, harmonis, dan dengan seseorang memiliki sikap toleransi maka seseorang itu dapat menerima perbedaan yang ada.<sup>43</sup> Melihat dampak positif dari sikap toleransi, berarti ada dampak negatif jika tidak toleran.

Dampak negatif ketika seseorang tidak memiliki sikap toleransi yaitu akan ada konflik, diskriminasi, ketidakadilan, dan pembatasan individu atau kelompok yang berbeda.<sup>44</sup> Untuk itu peran dari berbagai pihak dalam membentuk sikap toleransi siswa sangat penting. Dalam lingkungan sekolah, yang berperan penting membentuk sikap toleransi siswa adalah guru, bahan pembelajaran, dan juga setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah yang dirangkum dalam kurikulum.

Siswa atau pelajar yang berprofil pelajar Pancasila dituntut untuk memiliki sikap toleransi dalam bergaul di lingkungan yang memiliki

---

<sup>43</sup> Andrianus Nababan dkk, *Metode Dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama* (DKI Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya), 173-175.

<sup>44</sup> H. Zulkarnaen, *Urgensi Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 125.

keberagaman termasuk di lingkungan sekolah. Ketika siswa tidak memiliki sikap toleransi maka dalam lingkungan sekolah akan muncul berbagai konflik akibat tidak adanya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu contoh umum ketika siswa atau peserta tidak memiliki sikap toleransi yaitu terjadinya tindakan pembulian.

#### 4. Sikap Toleransi dalam Kurikulum Merdeka

Sikap toleransi dalam kurikulum merdeka dituangkan kedalam dimensi-dimensi P3 secara khusus dapat dilihat dalam dimensi pertama. Sikap toleransi dalam kurikulum merdeka menjadi bagian dari pembentukan pelajar yang berprofil pelajar Pancasila. Perkembangan sikap toleransi menjadi salah satu tujuan dari kurikulum merdeka, serta siswa yang memiliki sikap toleransi juga menjadi salah satu sasaran kurikulum merdeka.<sup>45</sup> Untuk itu pemberlakuan kurikulum merdeka merupakan salah satu cara guru untuk membentuk, serta meningkatkan atau membangun sikap toleransi siswa.

Bentuk sikap toleransi dalam kurikulum merdeka yaitu pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan serta keberagaman. Terutama saat berinteraksi dalam pembelajaran atau kegiatan sekolah lainnya untuk mewujudkan siswa yang berprofil pelajar Pancasila.<sup>46</sup> Perwujudan sikap

---

<sup>45</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2023), 25.

<sup>46</sup> Diah Kartika Dewi, *Gerakan Pembumih Pancasila Di Tingkat Sekolah Menengah Buku Referensi Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2023), 19.

toleransi membutuhkan peranan berbagai pihak dan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Pembentukan sikap toleransi pada siswa dalam kurikulum tidak terlepas dari peranan guru, materi pelajaran dan proses pembelajaran yang menekankan siswa untuk memiliki sikap untuk saling menghormati satu sama lain.<sup>47</sup> Untuk itu guru dan siswa perlu menyadari tugas dan tanggung jawabnya, serta mampu menjalin kerja sama yang baik agar pengintegrasian P3 bisa terwujud dengan sukses dan mencapai sasaran. Melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila kedalam mata pelajaran menjadikan mata pelajaran sebagai wadah pembentukan siswa yang berprofil pelajar Pancasila, salah satunya memiliki sikap toleransi.

##### 5. Bentuk Sikap Toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Bentuk sikap toleransi dalam PAK yaitu menghargai tanpa memandang perbedaan, seperti perbedaan pandangan atau doktrin yang berbeda.<sup>48</sup> Umat percaya yang menyadari tugas dan perintah dari Tuhan merupakan salah satu wujud mengasihi Allah juga sesama. Penjabaran bentuk sikap toleransi dalam PAK dijelaskan melalui pandangan Alkitab terhadap sikap toleransi.

---

<sup>47</sup> Sofian Abdulatif and Dinie Anggraeni Dewi, 'Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 04 (2021), 104–105.

<sup>48</sup> Frest Keriapy Hendrik Legi, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi': *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, (2022), 188.

Tindakan umat Sikap toleransi tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab. Namun, prinsip-prinsip yang terkait toleransi yaitu sikap saling mengasihi, saling menghargai atau menghormati dapat ditemukan dalam berbagai ayat Alkitab. Dalam buku yang ditulis Andrianus Nababas dkk, menjelaskan bahwa:

“Prinsip dalam Alkitab yang memiliki kaitan dengan sikap toleransi yaitu: kasih terhadap sesama (Mat. 22:39), menghormati kebebasan hidup dan berperilaku sesuai keyakinan (Rom. 14:22-23), Menghindari sikap fanatisme dan kekerasan (Rom. 12:18), dan memberikan kesaksian yang baik (1 Ptr. 3:15)”.<sup>49</sup>

Dalam Perjanjian Lama Kitab Suci orang Kristen menjelaskan bahwa sejak awal Allah telah menciptakan keberagaman atau berbagai macam perbedaan. Toleransi dalam perjanjian lama dapat dilihat dari kehidupan bangsa Israel yang hidup berdampingan dengan bangsa atau agama lain. Ada banyak perbedaan yang ada dalam kehidupan umat zaman Perjanjian Lama. Toleransi dalam Perjanjian Lama juga dapat dilihat dari kisah Rut yang berasal dari Moab dan tinggal di Israel, artinya orang Moab diterima dengan baik oleh orang Israel (Yes. 16:4).<sup>50</sup> Dari berbagai kisah dalam perjanjian lama yang menunjukkan adanya sikap toleransi dapat menjadi pedoman bagi umat Kristen untuk memiliki sikap toleransi ditengah keberagaman.

---

<sup>49</sup> Andrianus Nababan and others, *Metode Dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama*, (DKI Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya), 168-169.

<sup>50</sup> Henri Sirangki and others, 'Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama': *Jurnal Teologi Pabelum*, 3. (Agustus 2023), 91.

Selain di dalam Perjanjian Lama, prinsip yang berhubungan dengan sikap toleransi juga dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru prinsip yang berkaitan dengan sikap toleransi dapat ditemukan melalui keteladanan yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus. Berbagai hal diajarkan oleh Yesus Kristus untuk manusia hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam masyarakat majemuk. Beberapa pengajaran dalam Perjanjian Baru yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang berhubungan dengan toleransi, yaitu sebagai berikut:

- a. Perintah untuk mengasihi sesama seperti diri (Mat. 22:39); mengasihi sesama sama seperti Kristus yang mengasihi semua orang (Yoh. 13:34-35); Yesus memberi perintah untuk saling mengasihi (Yoh 15:12) dan ditegaskan kembali dalam kitab Yohanes 15:17; dan melalui cerita orang Samaria yang penuh kasih (Luk. 10:25-37).<sup>51</sup> Ayat-ayat Alkitab tersebut menekankan bagaimana umat Tuhan untuk hidup saling mengasihi.
- b. Keteladanan Yesus yang menerima perempuan Samaria (Yoh. 4:9), tindakan Yesus Kristus ini mengajarkan orang Yahudi untuk tidak memiliki sikap intoleransi terhadap orang Samaria.<sup>52</sup> Dalam kehidupan Yesus begitu banyak teladan yang diajarkan kepada manusia terutama

---

<sup>51</sup> Rikardo Dayanto Butar-Butar and others, 'Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk': *Jurnal Teologi Pabelum*, 4. (Maret 2019), 93.

<sup>52</sup> Ibid, 94-96.



bagaimana manusia dapat hidup saling menerima tanpa menghakimi orang lain.

- c. Keputusan Yesus yang tidak menghukum seorang perempuan yang ditangkap sedang berbuat zina (Yoh. 8:3).<sup>53</sup> Dari kisah dan tindakan Yesus ini menegaskan bagaimana seorang bersikap toleransi melalui penerimaan, memaafkan, pengampunan dan kasih kepada yang berbuat salah.

Dengan adanya sikap toleransi, manusia dapat hidup dengan baik di tengah keberagaman yang akan menciptakan lingkungan hidup yang rukun. Lingkungan yang rukun merupakan hal yang juga diperintahkan oleh Tuhan kepada manusia. Hidup rukun dengan sesama (Maz. 133:1-3) yang secara tidak langsung mengajarkan dan menuntut umat Kristen untuk memiliki sikap toleransi. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi sangat ditegaskan dalam Alkitab. Sikap toleransi dapat digunakan manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan. Sikap toleransi merupakan salah satu karakter pelajar Pancasila yang diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran yang berlaku di sekolah yang ditegaskan dalam kurikulum yang menjadi acuan.

---

<sup>53</sup> Ibid, 97.

## E. Kaitan Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Kristen dan Sikap

### Toleransi

Kurikulum merdeka yang berlaku saat ini merupakan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang memiliki bertujuan membentuk serta membangun karakter siswa atau lebih dispesifikan menjadi pelajar yang berprofil pelajar Pancasila.<sup>54</sup> Dalam dimensi profil pelajar Pancasila terdapat karakter atau sikap toleransi. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan dimensi, elemen dan sub-elemen dalam P3 melalui dimensi pertama.

Dimensi pertama menuntut siswa untuk memiliki keyakinan kepada Tuhan dan kemudian memperlihatkan perilaku yang baik terhadap Tuhan, diri, orang lain maupun alam.<sup>55</sup> Dimensi pertama ini dengan jelas mengindikasikan bahwa sebagai individu beragama, seorang siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap toleransi dalam interaksinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, dan alam.

Dengan terkandungnya sikap toleransi dalam dimensi pertama, maka dapat dikatakan bahwa P3 memiliki kaitan dengan sikap toleransi. P3 kemudian diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang berlaku disekolah salah satunya mata pelajaran PAK. P3 dalam pembelajaran PAK

---

<sup>54</sup> Mahmudi, *Kapita Selekta Pendidikan Isu Aktual Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 196.

<sup>55</sup> Sri Wahyuni and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio*, 9.4 (2023), 2201.

diwujudkan melalui kegiatan yang terstruktur dalam kurikulum merdeka sesuai dengan fase atau tingkat pendidikan.<sup>56</sup>

Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa yang berprofil pelajar Pancasila salah satunya memiliki sikap toleransi dapat dibentuk. Pembelajaran PAK saat ini juga mengimplementasikan kurikulum merdeka. PAK menjadi salah satu wadah untuk membentuk siswa yang berprofil pelajar Pancasila dan juga siswa yang memiliki dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani ketika menjalin relasi dengan Tuhan, sesama dan juga lingkungan atau alam.

---

<sup>56</sup> Junihot M.Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Di Gereja*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 119-127.